

Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hizbi Naufal Azis, Laili Etika Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

a310170018@student.ums.ac.id, laili.rahmawati@ums.ac.id

Abstract. This study aims to describe the form of code switching and code mixing used in Indonesian language learning at SMP N 01 Limpung, Batang Regency. This research is included in qualitative descriptive. Data processing that examines code switching and code mixing is thus the data in this study in the form of oral data, namely, speech code switching and code mixing that exist in Indonesian language learning. The data sources came from Indonesian language students and teachers at SMP N 01 Limpung. Data collection techniques in this study used the observation and note technique. The first step, the researcher listens to the use of language in Indonesian language learning. Furthermore, the researcher recorded the speech data including code switching and code mixing. The results showed that the speech used when learning Indonesian at SMP N 01 Limpung included: (1) code switching from Indonesian to Javanese and (2) code switching from Javanese to Indonesian. The form of code mixing that occurs in Indonesian language learning is in the form of: (1) the form of code mixing in the form of word insertion, (2) code mixing in the form of phrases.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Indonesian Language Learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan pencampuran kode yang digunakan dalam Pembelajaran bahasa Indonesia sekolah menengah pertama N 01 Limpung Kabupaten Batang. Penelitian ini termasuk dalam deskripsi kualitatif. Pengolahan data yang mengkaji alih kode dan campur kode yaitu dengan demikian data pada penelitian ini berupa data lisan yakni, tuturan alih kode dan campur kode yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data berasal dari siswa dan guru bahasa Indonesia di SMP N 01 Limpung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Langkah pertama, peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya peneliti mencatat data tuturan yang termasuk pada alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang digunakan saat pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 01 Limpung meliputi: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa

Indonesia berupa: (1) wujud campur kode berupa penyisipan kata, (2) campur kode berupa frasa.

Kata Kunci: : Alih Kode, Campur Kode, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Salah satu faktor munculnya pemilihan bahasa yaitu keberagaman suku di Indonesia yang mengakibatkan munculnya variasi dalam penggunaan bahasa. Nababan, (Suandi, 2014) "Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing". Di bidang pendidikan, untuk mendorong terwujudnya tujuan pembelajaran, guru dan siswa akan menggunakan bahasa yang mereka kuasai. Lingkungan pendidikan sebagai lingkungan formal menuntut guru dan siswa untuk berbicara bahasa resmi, bahasa Indonesia. Terutama mata pelajaran bahasa Indonesia. Kridalaksana (dalam Mardian, 2019:93) Bahasa merupakan sumber suara yang keluar dari mulut seseorang yang memiliki arti dan dapat dipahami oleh orang lain, dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas. Bahasa adalah alat komunikasi manusia, bahasa yang sewenang-wenang, konvensional dan sistematis. Karena materi adalah ciptaan manusia yang sewenang-wenang, bahasa dibentuk secara sewenang-wenang. Artinya, meskipun sewenang-wenang, ia membutuhkan persetujuan dan yang disebut masyarakat konvensional. Bahasa itu sewenang-wenang dan konvensional, dan juga dibentuk oleh sistem yang ada. Dengan kata lain, bahasa memiliki pola dan aturan yang permanen. Dalam pembelajaran apapun, termasuk pembelajaran bahasa, selalu ada kemungkinan terjadinya perubahan bahasa.

Artinya dalam proses pembelajaran terkadang guru akan menggunakan berbagai bahasa, tergantung dari keadaan atau kebutuhan pada saat kegiatan pembelajaran tersebut terjadi. Ketika siswa kurang memahami isi yang disampaikan oleh guru, maka guru harus memilih kode (bahasa) yang dapat dipahami siswa. Ohoiwutun (2007: 126) Bahasa merupakan satu-satunya harta yang dimiliki oleh manusia dan selama kehidupan manusia ada, tidak akan pernah lepas dari segala aktivitas atau gerak manusia. Sebagai makhluk yang berbudaya dan bersosialisasi, tidak ada aktivitas manusia yang tidak menggunakan

bahasa, bahkan dalam mimpi pun manusia masih menggunakan bahasa. (Chaer, 2012: 53). Dengan kata lain, bahasa adalah unsur yang sangat vital dalam kehidupan salah satunya dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi, Terkadang orang tidak hanya berbicara satu bahasa. Fenomena yang menarik adalah banyaknya orang yang melakukan perubahan (perubahan) pada kode, bertukar kode dan berkomunikasi dengan orang lain pada waktu yang bersamaan. Di kamus bahasa, definisi pengalih kode dan kode campurannya adalah sebagai berikut: kode tersebut merupakan varian dari penggunaan bahasa lain atau bahasa lain yang cocok memiliki peran atau keadaan lain, atau karena peserta lain hadir; saat mencampur kode adalah penggunaan unit bahasa satu bahasa untuk bahasa lain perbanyak gaya atau variasi bahasa, termasuk penggunaannya Sociolinguistik percaya bahwa bahasa adalah perilaku sosial yang digunakan dalam komunikasi. Karena masyarakat terdiri dari individu, maka masyarakat secara keseluruhan, individu akan saling mempengaruhi dan bergantung. Bahasa milik masyarakat juga tersimpan pada setiap orang. Setiap orang dapat bertindak dalam bentuk bahasa, dan perilaku bahasa pribadi ini dapat memiliki pengaruh yang luas pada anggota komunitas bahasa lainnya (Sumarsono, 2017:19).

Ahli bahasa struktural menganggap bahasa hanya sebagai "sistem suara", terlepas dari hubungannya dengan produser bahasa (yaitu, komunitas bahasa). Saat ini, masyarakat tidak hanya memandang esensi bahasa sebagai "suara", tetapi juga wajah abstrak. Misalnya dikatakan bahwa esensi bahasa adalah alat komunikasi. Ini menunjukkan fungsi sosial bahasa. Fungsi sosial lain dari bahasa tampak pada ekspresi bahasa sebagai identitas penuturnya, baik individu maupun kelompok. Sociolinguistik mempelajari bahasa dengan mempertimbangkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya komunitas penutur bahasa. Penelitian sociolinguistik memandang hubungan antara dua hal yaitu linguistik linguistik dan sosiologi sosiologi. Salah satu studi langka dalam sociolinguistik adalah pengkodean. Kridalaksana (2008: 40) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan unit bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau kategori bahasa. Oleh karena itu, apakah itu ahli bahasa Indonesia atau ahli bahasa asing, masalah pengkodean belum dipertimbangkan secara serius.

Mengenai alih kode, pada dasarnya ini adalah pertukaran dua atau lebih bahasa, varian bahasa dari bahasa yang sama dalam masyarakat fonetik dwibahasa, atau mungkin gaya bahasa.. Beberapa ahli sosiolinguistik telah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan alih kode tersebut. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Resnita Dewi, 2020) yang berjudul “Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao” mengungkapkan bahwa Hasil dari penelitian ini adalah bentuk kode yang diperoleh dari proses pembelajaran yaitu bentuk penyisipan kata, frase dan elemen kalimat. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wirayudha Pramana Bhakti, 2020) yang bertajuk “Transformasi Bahasa Jawa Menjadi Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga Slayman”. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 menemukan beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan bahasa, antara lain: tingkat pendidikan keluarga, pilihan bahasa lugas dan sopan dalam keluarga, usia keluarga, stratifikasi sosial keluarga, kurangnya pembelajaran bahasa Jawa dalam keluarga, dan keluarga. daerah perumahan Dan sikap keluarga terhadap bahasa. Di Kabupaten Sleman, bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi keluarga didominasi oleh bahasa Indonesia informal yang disertai dengan gejala alih kode dan campur kode.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 1 Limpung Kabupaten Batang.

Penelitian ini termasuk dalam deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2013: 73), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang sedang terjadi, baik yang bersifat ilmiah maupun yang bersifat rekayasa dari manusia dan lebih menitik beratkan pada karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Menurut Singarimbun (2006:56), sumber data merupakan asal data yang akan diteliti dan kemudian dianalisa oleh peneliti menjadi sebuah karya ilmiah. Pengolahan data yang mengkaji alih kode dan campur kode yaitu Dengan demikian data pada penelitian ini berupa data lisan yakni, tuturan alih kode dan campur kode yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia. Lalu sumber data berasal dari

siswa dan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Limpung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Yang pertama, peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya peneliti mencatat data tuturan yang termasuk pada alih kode dan campur kode.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Limpung, analisis didasarkan pada rumusan yang diajukan saat menyelesaikan masalah penelitian, yaitu: mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Limpung. Masalah ini akan dibahas lebih detail di bawah ini. Bentuk campur kode dan alih kode didasarkan pada data yang diperoleh dari proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Limpung yaitu memasukkan unsur-unsur berupa kata, frase dan kalimat. Tidak ditemukan bentuk klausa dalam penelitian ini. Data yang ditemukan bertujuan untuk mengetahui, menginformasikan, mengkonfirmasi dan menjelaskan. Berikut ini adalah analisis datanya.

Campur kode berbentuk kata

Nababan (Suandi, 2014) memaparkan bahwa “Campur kode adalah pencampuran dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa”.

Data 1:

Guru: “Selamat pagi, Bagaimana kabare nak anak”?
--

Pada data di atas terdapat penyisipan kata ‘kabare’ berarti ‘kabar’. Penyisipan kata Kabare berasal dari bahasa jawa, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh guru, dengan menyisipkan kata dalam bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Campur kode dari penyisipan kata kabare ini adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang santai serta penuh keakraban.

Data 2

Siswa: "Oh.. he.e Ibu".

Pada data di atas terdapat penyisipan kata 'he.e' yang berarti 'iya'. Penyisipan kata 'he.e' berasal dari bahasa Jawa, yang telah menunjukkan bahwa telah terjadi proses campur kode yang dilakukan oleh siswa, dengan menyisipkan kata dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tuturan secara bersamaan. Jenis campur kode ini merupakan *inner code mixing* (campur kode ke dalam), karena penutur menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari penyisipan kata he.e adalah untuk menegaskan kepatuhan siswa terhadap perintah dari guru.

Campur kode berbentuk frasa

Hasil data campur kode yang telah ditemukan berupa frasa yaitu:

Siswa: "Weh meneng".
'Semua diam'.

Contoh di atas terdapat campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa berupa frasa, weh meneng 'semua diam'. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menegur teman sekelasnya yang berbicara, agar tetap diam selama proses pembelajaran.

Alih kode

Selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Limpung, kami juga menemukan alih kode bentuk kalimat. Berikut ini adalah penggunaan pernyataan alih kode, yaitu pernyataan yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas.

Siswa: "Kapan Rampunge iki Pak? keburu balik"

'Kapan Selesai ini Pak? saya mau cepat pulang.' Data 1 merupakan contoh alih kode antara siswa dan guru dalam bentuk kalimat tanya selama pembelajaran di kelas. Data tersebut menggambarkan

keluhan siswa karena guru menjelaskan terlalu lama sampai waktu pulang.

Guru: "Ayo semuanya maju menjawab soal ini".

Siswa: "Baik Bu".

Guru: "Wah, pintar kabeh iki".

'Wah, pintar semua ini" Awalnya guru menggunakan bahasa Indonesia, yaitu dalam tutur kata guru "Ayo semuanya maju menjawab soal ini" Namun di akhir percakapan, sang guru beralih ke bahasa Jawa. Alih kode ini dilakukan oleh guru, dengan tujuan agar siswa lebih terpuji dan membuat siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru secara sadar mengganti bahasa tersebut dengan bahasa sehari-hari: bahasa Jawa, agar komunikasi lebih lancar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa alih kode tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Pembahasan

Penelitian SMP Negeri 1 Limpung tentang Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia menggunakan berbagai bahasa dalam proses pembelajaran. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar resmi, sedangkan bahasa Jawa digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kondisi yang memungkinkan bahasa tersebut digunakan. Selain kedua bahasa tersebut, bahasa Arab juga digunakan untuk berdoa, memberi selamat atau mengungkapkan keterkejutan. Tentang alih kode dan pencampuran kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Limpung Kelas VII, VIII dan IX, guru dan siswa masih menggunakan komunikasi bilingual (Jawa dan Indonesia) dalam keadaan resmi. Dalam situasi tidak resmi, guru dan siswa lebih memilih menggunakan bahasa Jawa. Di SMP Negeri 1 Limpung tingkat VII, VIII dan IX, dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat bantu bersuara, dan sering berpindah-pindah bahasa Jawa, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan status sosial atau faktor kebiasaan saat menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang akan

menyebabkan alih kode dan pencampuran kode. Chaer & Agustina (2010: 109) menunjukkan bahwa lawan bicara atau lawan bicara dapat menyebabkan alih kode. Misalnya, karena pembicara ingin menyeimbangkan kemampuan bahasa lawan bicara, lawan bicara atau lawan bicara tidak terlihat dalam analisis data penelitian ini. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Limpung menggunakan alih kode dan pencampuran kode gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan komunikasi antara penutur (guru) dan lawan bicara (siswa). Guru berharap hal ini dapat memudahkan siswa dalam memahami tuturan guru atau soal-soal yang dijawab secara individu dalam waktu yang bersamaan. Beberapa siswa kurang aktif dalam belajar bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode, hal ini dilakukan oleh guru untuk mendorong semangat siswa dalam proses pembelajaran. Jika mereka tidak rajin dalam belajar, alih kode dan campur kode juga dapat memungkinkan guru memotivasi siswa, dan kursus bahasa Indonesia tidak memperbolehkan kurikulum kecil, sehingga mencegah mereka memilih jawaban yang salah. Instruksikan siswa untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru dan memilih jawaban sesuai dengan hati nuraninya sendiri untuk mengoreksi jawaban yang salah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Bentuk kode yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP 1 Limpung adalah bentuk alih kode dan campur kode. Peralihan kode meliputi: (1) peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Indonesia, dan (2) peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah: (1) bentuk campur kode berupa penyisipan kata; dan (2) bentuk campur kode dalam bentuk frase.

Saran

Kepada guru, diharapkan dapat menggunakan konversi kode dan kode campuran sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dalam memberikan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Pengalihan kode dan pencampuran kode

tidak boleh digunakan secara berlebihan, karena akan mengganggu penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan benar. Kepada siswa, diharapkan bisa mengurangi penggunaan campur kode dan alih kode untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bibliografi

- Bhakti, Wirayudha Pramana. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman". *Jurnal Skripta*, Vol. 6, No. 2 (2020).
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Dewi, Resnita. 2020. "Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rantepao". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 6, No. 3 (2020).
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Mardian; Fitri; dan Rizki Aspian. "Interferensi Bahasa Daerah dalam Konteks Formal di SMA Kota Singkawang". *Cakrawala Linguista*, Vol. 1, No. 2 (2018).
- Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2007.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei (Editor)*. LP3ES, Jakarta, 2006.
- Suandi, I Nengah. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Yusnan, Muhammad; Kamasiah; Risman Iye; Harziko; dan Riki Bugis. "Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-Parsia: Transfer Code and Mix Code in Novels *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-parsia". *Uniqbu Journal of Social Sciences*, Vol. 1, No. 1 (2020).

